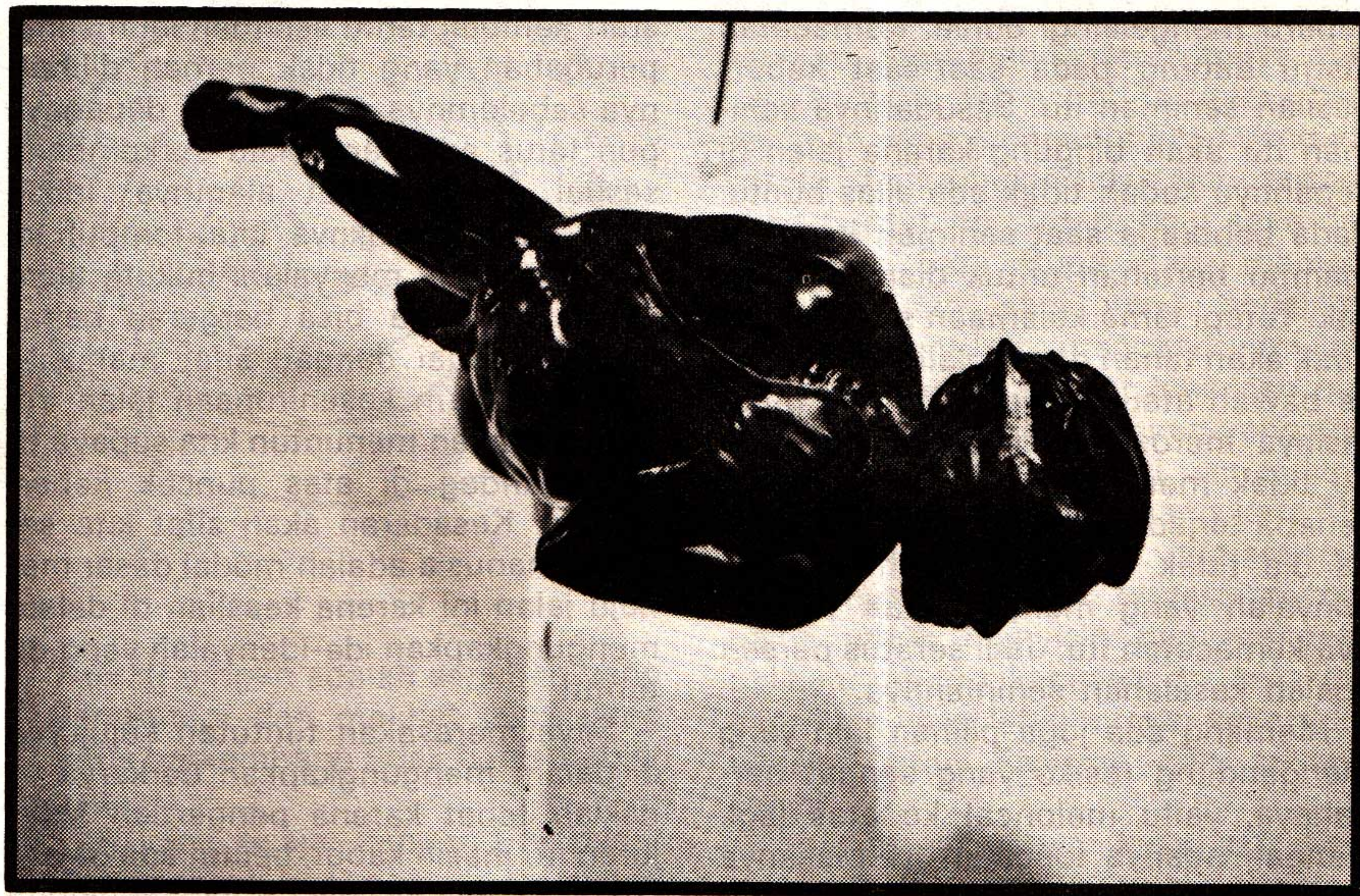


# Strategi berkarya

Oleh: Nyoman Nuarta

Kemacetan di dalam berkarya seni sering saya jumpai justru pada seniman-seniman yang dulu pernah saya anggap sangat berbakat. Anehnya saya lihat kemacetan itu justru terjadi pada saat-saat puncak keberhasilan seniman di dalam mengungkapkan ide-idenya. Para seniman ini sudah merasakan dirinya mapan dan mantap. Bukankah rasa mapan itu justru menimbulkan akibat yang sangat fatal di dalam perkembangan selanjutnya? Biasanya seniman cenderung menjadi takut, malas atau ragu-ragu untuk mencoba sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya di dalam berkarya. Tentunya kemalasan atau kekuatiran ini diakibatkan oleh rasa takut kehilangan identitas yang praktis juga kehilangan pembeli. Kalau kita tinjau dari sikap manusia yang berubah-ubah atau dengan kata lain ada dalam proses, rasanya tidaklah benar ada seniman mapan. Kecuali kemapanan ini dibuat-buat demi pengakuan lingkungan yang sudah mengenal kebiasaan karya-karya seniman itu. Di sinilah saya melihat bahwa senjata makan tuan. Yang saya maksudkan adalah seniman sudah terburu-buru untuk menyatakan dirinya kepada masyarakat bahwa dia telah menemukan dirinya, dan berkarya itu adalah begini atau begitu. Akhirnya timbullah karya-karya yang membosankan sesuai



Nyoman Nuarta

dengan pengertian mapan. Kemapanan ini justru adalah buatan seniman itu sendiri yang secara tidak langsung menaruh dirinya di dalam kotak kaca yang tebal dan sulit untuk dipecahkan. Sehingga sering kita jumpai karya-karya yang sangat membosankan dan membawa kesan yang munafik serta kebohongan besar kalau sudah menyalahi sifat manusianya yang berada dalam suatu proses. Sebenarnya seniman dihadapkan kepada dua pilihan ja-

lan berkarya. Pilihan-pilihan ini tidak banyak diperhatikan oleh para seniman angkatan yang lalu kecuali oleh para seniman Seni Rupa Baru ini.

Sebenarnya pemilihan jalan berkarya ini sangatlah menentukan kelangsungan berkarya kita sebagai seniman. Pilihan-pilihan itu antara lain mendaki ke puncak atau berputar seperti mengelilingi dunia yang juga berputar tak henti-hentinya. Perumpamaan ini saya ambil untuk memu-

dahkan pengertian. Seandainya seorang pendaki melakukan pendakian ke puncak gunung dan si pendaki berhasil menemukan puncak itu maka pendaki ini tentunya merasa bangga atas keberhasilan yang telah dia capai setelah melalui jalan yang sulit. Sesudah itu apakah kiranya yang akan dilakukan oleh pendaki ini? Jawabannya mudah saja, tentu pendaki ini akan turun kembali ke rumahnya karena jalan untuk melanjutkan pendakian hanya sampai di situ saja, tidak ada jalan lain kecuali berhenti di situ atau kembali ke bawah. Nah, seniman pun banyak memilih jalan ini daripada pilihan seperti mengelilingi dunia. Kemacetan justru datang pada saat-saat keberhasilan seniman itu. Sesudahnya seniman itu akan bingung karena jalan di depannya sudah tidak ada alias buntu. Pada beberapa saat seniman itu akan mampu bertahan untuk diam di puncak. Tetapi lama kelamaan seniman itu tidak akan tahan dan mulailah dia turun ke bawah atau dengan kata lain prestasinya merosot. Dan sering seniman itu tidak mengetahui sebab-sebabnya kenapa terjadi hal yang demikian karena dia tidak menyadari bahwa pilihannya yang menyebabkan terjadinya kemacetan itu. Jadi seratus persen adalah kesalahan senimannya.

Memang ada juga pilihan lain yang mengandung resiko yang sangat berbahaya, yaitu meloncat ke atas lagi. Dengan adanya loncatan ini biasanya justru mempercepat jatuhnya atau turunnya seniman dari puncak keberhasilannya karena tempat berpijak tidak ada. Kalau kita terjemahkan ke dalam kehidupan seniman di dalam berkarya artinya seniman itu sulit untuk mengadakan perubahan akibat kesalahannya sendiri. Seandainya dia berani mengadakan perubahan tentu akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya karena akan mengandung resiko dituduhnya seniman ini oleh lingkungannya sebagai seniman yang tidak beridentitas dan dengan

sendirinya menentang pendapat sendiri yang pernah dia lontarkan melalui karya-karya sebelumnya.

Memilih jalan yang lain yaitu berputar sesuai dengan sifat alam yang ada. Sesuatu yang berputar-putar tentu tidak akan habis-habisnya dan diputari tentulah jalan itu tidak akan pernah buntu. Memang kita akan dihadapkan pada turun naiknya prestasi kita; misalkan saja seseorang yang sedang mengelilingi dunia tentu sewaktu-waktu dihadapkan pada hal-hal yang menarik dan kurang menarik, tetapi jalan di depannya selalu ada dan tidak pernah buntu. Walaupun sampai pada titik start kembali tentu seniman ini melihat perubahan yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya dan jalan di depannya pun terus ada dan selalu berkembang sesuai dengan sifat alamnya. Inilah jalan yang sebaiknya kita tempuh di samping tidak menyalahi hukum alam yang ada, juga bisa bergerak bebas leluasa sesuai dengan sifat manusianya. Di dalam kesenirupaan jalan inilah yang akan menuntun kita supaya tidak mandeg di atas puncak keberhasilan. Kesadaran akan sifat kita sebagai manusia adalah modal dasar menuju jalan ini karena keaslian di dalam mengungkapkan ide-idenyalah yang dituntut.

Saya merasakan tuntutan kejujuran di dalam mengungkapkan berkarya tidaklah tepat karena pengertian kejujuran itu masih kabur, belum ada dalam suatu kebulatan pengertian sehingga akan mengaburkan pengertian. Misalkan kejujuran karena tidak melanggar aturan-aturan berkarya, atau jujur mengungkapkan peniruan-peniruan dan sebagainya. Inilah yang saya maksudkan dengan kata jujur itu tidak utuh, janganlah kata jujur diidentikkan dengan kata asli. Seandainya kejujuran ini yang dituntut oleh seniman kita berarti juga membenarkan peniruan-peniruan atau mengadakan kesamaan antara karya yang sudah-sudah dengan karya yang baru dia buat

dengan tujuan mengejar identitas. Memang dia akan mendapatkan identitas itu tetapi dengan predikat seniman peniru atau penjiplak.

Kita sering saksikan kalau didapatkan adanya perubahan dari karya-karya yang sudah-sudah, sering kali seniman itu dicurigai sebagai seniman yang tidak beridentitas. Ini benar-benar suatu pendapat yang aneh seolah-olah penilai itu bukanlah manusia yang sepenuhnya melainkan manusia yang sudah dijejali oleh aturan-aturan yang barangkali tidak dia mengerti. Kenapa saya berpendapat demikian tentu ada sebabnya. Seandainya manusia itu ada dalam suatu kesadaran sebagai manusia, yang terpenting, sifat manusia adalah selalu berubah-ubah setiap saat dan semuanya ini adalah wajar saja sebagai manusia. Maka dengan demikian sebenarnya kecurigaan tidak perlu ada malah sebenarnya perlu mendapatkan suatu penghargaan, bukannya mendapatkan cacian. Bukanlah merupakan suatu kebenaran kalau manusia seniman ini berlaku justru sebagai manusia, bukan sebagai robot yang membawa aturan-aturan dari tuannya? Dengan demikian mari kita nilai mana yang lebih manusiawi. Kemapanan ataukah seniman yang selalu di dalam perioda-perioda tertentu mengalami perubahan baik perioda itu berjangka pendek atau panjang. Ada strategi yang tersembunyi pada seniman yang berubah-ubah.

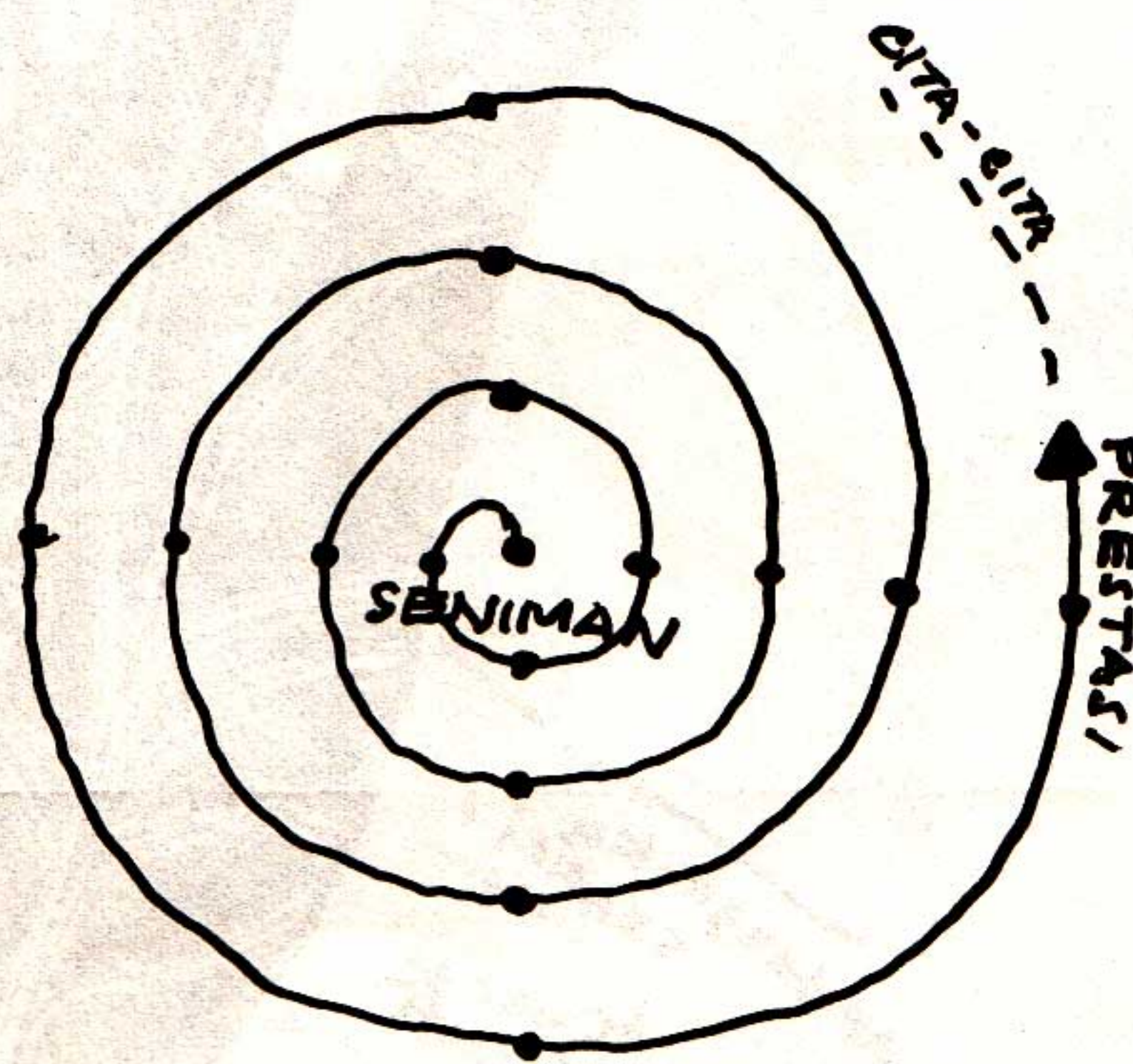
Bagaimanakah seniman yang berstrategi itu? Sikap pertama yang harus disadari oleh seorang seniman yang berstrategi adalah dirinya sebagai manusia. Manusia adalah makhluk yang setiap saat akan berubah-ubah pendirian karena dia ada dalam suatu proses. Bila kesadaran ini sudah dipunyai oleh seorang seniman, ini akan memudahkan pemilihan jalan untuk mengejar terus tujuan, karena kesadaran tidak ubahnya seperti kompas, untuk menghindari jangan sampai menuju arah jalan yang buntu.

Sikap kedua yang harus dimiliki adalah dia harus menyadari bahwa dia adalah bagian dari alam dan karenanya harus mengikuti perputaran alam. Seniman yang berstrategi memilih jalan melingkar-lingkar seperti lingkaran spiral yang makin lama makin berkembang membesar dan tak pernah terbentur pada jalan buntu. Seandainya seorang seniman tidak terlanjur terbiasa oleh kebiasaan-kebiasaan di dalam berkarya, jalan ini bukan lagi merupakan jalan pilihan melainkan jalan alam yang penuh kewajaran. Akan tetapi kita adalah orang yang sudah terlanjur latah maka dari itu perlu kita memilih lagi. Kenapa kita memilih jalan ini, di samping ini merupakan jalan alam yang sudah tersedia, dia akan menjamin kelangsungan perjalanan kita di dalam berkarya untuk berkembang terus. Dengan dijejalnya kita oleh aturan-aturan yang dibuat oleh seniman-seniman yang terdahulu, kita sering menjadi latah ikut di dalam aturan-aturan itu sehingga menyulitkan pandangan mata kita untuk melihat jalan ini. Maka dari itu sikap pertama yang saya lontarkan di atas akan memudahkan kita untuk melihat jalan itu.

Para seniman terdahulu yang kini merasakan dirinya sudah mapan sebenarnya adalah seniman-seniman yang sudah melupakan dirinya sebagai manusia, yang sudah menjadi budak-budak dari aturan-aturan yang dahulu pernah dia lontarkan tetapi untuk masa kini sama sekali sudah tidak berlaku lagi atau katakanlah ketinggalan jaman. Kelatahan untuk mentargetkan dirinya supaya bisa seperti seniman-seniman besar sangat banyak terdapat di Indonesia ini. Padahal banyak kelemahan yang kita saksikan di setiap karya tokoh-tokoh besar itu, akan tetapi "kebesaran" melalap pikiran kita yang sebenarnya mampu untuk menembus kelemahan-kelemahan yang ada itu. Bagi pengagum-pengagum seperti ini sudah tidak ada kata yang kurang pan-

tas untuk dilontarkan, dia mampu menekan perasaannya yang paling asli sehingga tidak mampu keluar dan malah diharapkan untuk menyatakan pujian. Dengan inilah saya ingin kembali pada keaslian saya untuk berkarya. Jalan yang berstrategi ini adalah sebagai berikut:

Seniman yang berstrategi adalah seniman yang mencoba kembali hidup selaras dengan perkembangan alamnya, maka dari itu ia memilih jalan yang melingkar-lingkar seperti spiral.



- \* Titik di tengah adalah seniman yang berstrategi dan melihat jalan yang terus berkembang tidak habis-habisnya.
- \* Titik yang sejajar dengan titik pusat menandakan seniman itu konsisten dengan hukum alam dan kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari alam, sehingga sadar apa yang pernah dia buat dahulu tidak mungkin akan kembali. Maka dari itu putaran itu tidak seperti bola.
- \* Tanda panah menunjukkan arah yang bertujuan tak habis-habisnya dan prestasi terus bertambah.

Di dalam bagan seniman berstrategi ini tidak didapatkan seniman mapan. Yang ada adalah seniman kreatif.

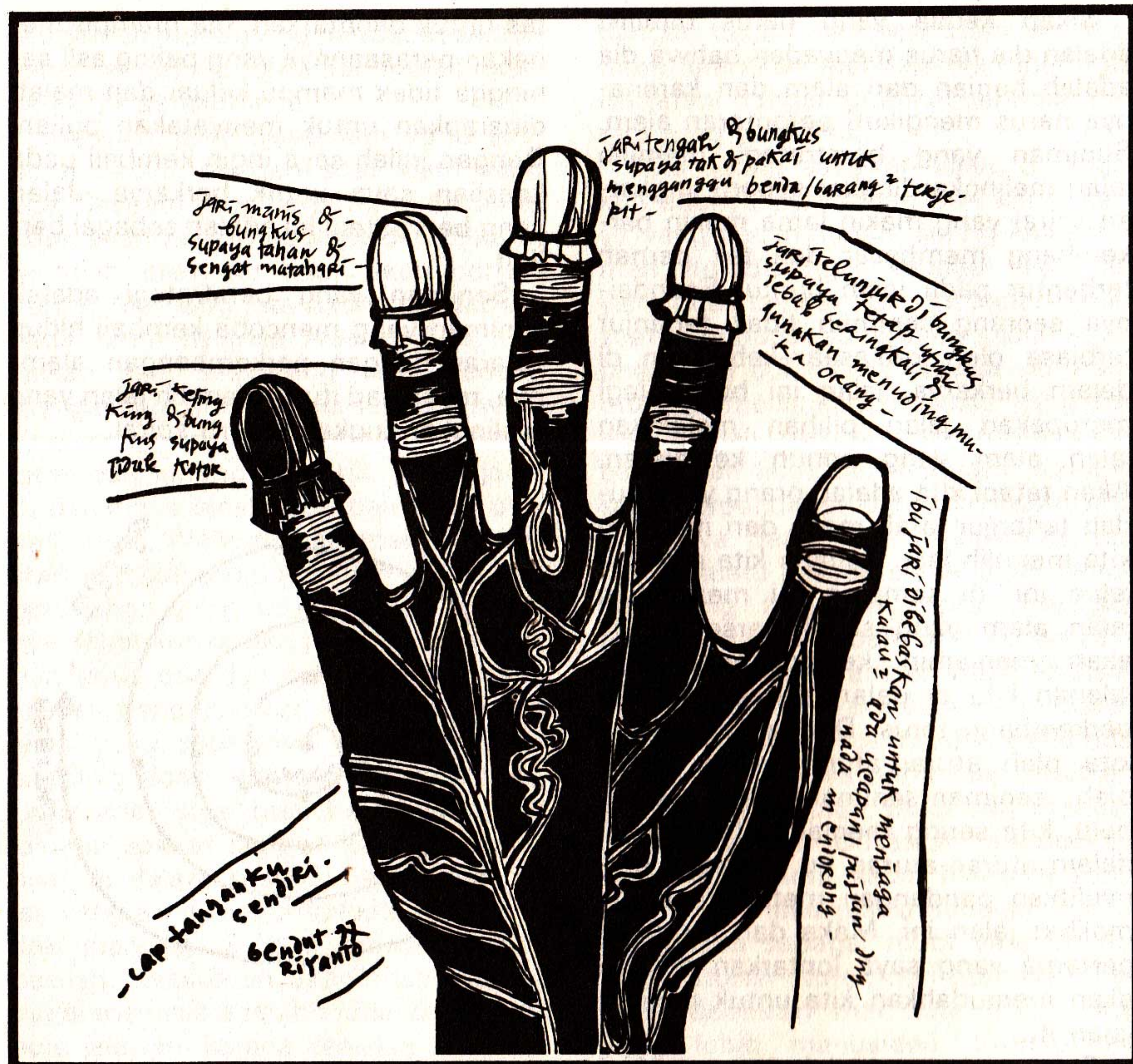
Mengenai kesadaran berstrategi ini ternyata orang Barat telah menyadarinya jauh terlebih dahulu. Sebenarnya kesadaran ini pun sudah ada di beberapa seniman muda terutama yang ada di dalam kelompok Seni Rupa Baru. Hanya saja pernyataannya tidak pernah bisa dimengerti dengan baik oleh seniman-seniman mapan kita.

Mari kita buktikan bahwa seniman Barat jauh-jauh sudah berstrategi di dalam berkarya. Mungkin kita sering mendengar istilah-istilah kesenirupaan yang ada di Barat sana, misalkan saja Pop-Art, Optik-Art, Minimal-Art, dan banyak lagi yang buntutnya memakai art. Sepintas lalu orang akan tersenyum, atau mencemoohkannya atau bahkan acuh tak acuh. Terutama bagi seniman yang menganut jalan yang sesat itu, dia mungkin tidak akan tertarik akan buntut itu. Tetapi bagi saya dan kelompok Seni Rupa Baru memandangnya dari segi yang berlainan, tentunya buntut itu mengandung suatu pengertian yang sangat luas dan berstrategi. Kita melihat akhiran yang dulu sering terdengar seperti isme yang selalu mengekor di belakang kata Dada, Surealis, Impresionis, dan sebagainya ternyata kini telah tergeser dengan halus untuk menyisih dan mengembalikan kedudukannya di belakang kata-kata yang lebih angker seperti Leninisme atau Fasisme dan sebagainya.

Apakah sebabnya kata art diberi kedudukan yang sangat penting? Penggeseran dan pengangkatan ini tentu ada apa-apanya yang mencurigakan? Penggeseran ini semacam coup d'état yang tak berdarah sehingga tidak cukup mencurigakan bagi seniman yang kurang mempunyai suatu kepekaan terhadap situasi jaman. Ternyata akhiran isme sudah terlalu berkuasa dan sewenang-wenang karena kekuasaannya sudah terlalu luas seperti agen CIA saja yang kadang membunuh tuannya sendiri. Maka dari itu lah akhiran isme digantikan kedu-

dukannya oleh kata "art" saja, yang tentunya dinilai lebih mantap. Kalau kita koreksi kesalahan-kesalahan isme itu sangatlah banyak. Isme adalah mempunyai aturan-aturan yang ketat yang sering membelenggu perkembangan seorang seniman. Karena seorang penganut isme tertentu tentunya bersedia menjadi alat dari isme itu yang dengan sendirinya kebebasan sangatlah terbatas. Seandainya keluar dari isme itu tentulah ada hukumannya yaitu pengakuan dan keanggotaan tentu akan dicabut dan ini sering berakibatkan bangkrutnya seorang seniman karena karyanya sudah tidak bisa dinilai sebagai karya yang beridentitas dan sering dikucilkan.

Benar-benar menyedihkan! Seniman-seniman muda yang tajam/peka melihat adanya ketidakberesan ini, cepat-cepat menggesernya dengan kata "Art" yang sifatnya lebih netral dengan harapan jangan sampai dirinya dihantui oleh aturan-aturan seperti apa yang terdapat di dalam pengertian akhiran isme. Maka dari itu perpindahan atau perubahan bisa terjadi setiap saat, dan kebebasan pun terjamin sehingga pengucilan akan sangat sedikit. Dan yang penting seniman ini tidak mengenal istilah mapan, dia selalu berubah dan berkembang. Sedangkan di negeri kita yang tercinta ini sebagian besar seniman berebut untuk bisa masuk atau paling tidak bisa dianggap menganut salah satu isme itu; boleh dikata kita benar-benar jauh ketinggalan dalam hal ini padahal bakat sebenarnya tidak kalah, yang kalah adalah dalam menghilangkan sifat fanatikisme di kalangan seniman yang sudah merasa dirinya mapan. Adanya isme sebagai suatu kebanggaan pada sebagian besar seniman kita tentunya sangat merusak perkembangan unsur-unsur asli milik si seniman dan mengkhianati hati nurani dirinya. Bukankah ini suatu yang sia-sia untuk melenyapkan sebagian milik yang paling berharga? Sangat mungkin sekali kita me-



Gendut Riyanto

nerima suatu warisan yang jelek dari nenek moyang kita dahulu di mana ditekan untuk lebih mentaati suatu aturan terlebih dahulu tanpa mencernanya lebih dulu. Sehingga banyak melahirkan generasi yang mudah menerima aturan daripada mengerti aturan.

Bagaimanakah jalan seniman yang tidak berstrategi dipilih? Pertama, seniman ini tidak memikirkan sebab akibat dari jalan yang ditempuhnya. Yang penting dia bisa masuk/mencapai puncak dari apa yang diidam-idamkannya dan tidak memikirkan perkembangan selanjutnya. Dia memilih mendaki gunung dengan tujuan mencapai puncaknya; sesudah berhasil pada puncak itu

dia kemudian menikmati kenikmatan berada di puncak. Biasanya seniman pendaki gunung ini tidak akan tahan menahan dinginnya udara puncak yang membeku, sebeku kreativitasnya dan sesudah itu ia akan turun kembali. Jadi kreativitasnya berhenti pada puncaknya, tidak ada lagi kreativitas yang pantas, dan malah lama kelamaan memudar. Inilah yang saya sebutkan dengan seniman yang melanggar gerak alam yang wajar. Bukankah kita tidak bisa mentargetkan sesuatu dengan pasti, misalnya keinginan mendapatkan A tetapi kita sering mendapatkan A— atau malah A+. Mari kita renungkan kembali apa arti dari kehidupan berkarya ini.